

LAPORAN
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KABUPATEN KUTAI TIMUR
TAHUN 2007



Diterbitkan : Desember 2007
Data : Oktober 2006 - Oktober 2007



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Kutai Timur

Alamat : Komplek Pusat Pemerintahan Bukit Pelangi- Sengata
Telp/Fax : (0549) 22467



KATA PENGANTAR

Pemeliharaan lingkungan hidup adalah merupakan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup yang menjamin adanya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup secara berkelanjutan. Pemeliharaan Lingkungan Hidup merupakan kegiatan yang dapat dilakukan saling bertautan dengan pengelolaan lainnya yaitu penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian dan dilakukan secara terus menerus.

Tujuan disusunnya Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) adalah untuk memberikan gambaran umum tentang upaya-upaya pemeliharaan lingkungan hidup di daerah. Konsep yang tertuang di dalamnya dapat merupakan arahan dan dasar pemikiran yang perlu dilengkapi dengan inisiatif dan kreativitas daerah untuk dapat mengembangkan lebih jauh sesuai dengan kondisi dan situasi daerah. Inisiatif dan kreativitas tersebut sangat penting sebagai bentuk nyata dari perwujudan kewenangan otonomi daerah.

Kami sadari bahwa laporan ini masih perlu adanya penyempurnaan, oleh karena itu segala masukan yang mengarah pada perbaikan penulisan Laporan ini sangat bermanfaat dalam penyempurnaan. Akhirnya kita yakin bahwa selesainya laporan ini adalah berkat rahmat dan karunia Allah. Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengucapkan puji dan syukur kepadaNya.

Sengata, Desember 2007
BUPATI KUTAI TIMUR,

Drs. H. AWANG FAROUK ISHAK, MM., M.S



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	I – 1
1.1. Tujuan Penulisan Laporan	I – 1
1.2. Visi dan Misi Kabupaten Kutai Timur	I – 1
1.3. Gambaran Umum	I – 3
BAB II ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA	II – 1
BAB III AIR	III – 1
3.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan	III – 1
3.2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Nera ca Air	III – 2
3.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Air	III – 3
3.4. Strategi Kebijakan	III – 3
3.5. Usulan Program	III – 3
BAB IV UDARA	IV – 1
4.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan	IV – 1
4.2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Kondisi Udara	IV – 3
4.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Udara	IV – 3
BAB V LAHAN DAN HUTAN	V – 1
5.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan	V – 1
5.2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Keberadaan Lahan Hutan	V – 2
5.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Hutan	V – 3
5.4. Strategi Kebijakan	V – 4
5.5. Usulan Program	V – 5
BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI	V – 1
6.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan	V – 1
6.2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Keanekaragaman Hayati	V – 1
6.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Komponen Hayati	V – 2
6.4. Strategi Kebijakan	V – 2
6.5. Usulan Program	V – 3
BAB VII PESISIR DAN LAUT	VII – 1
7.1. Kondisi Saat Ini	VII – 1



7.2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Keberadaan Pesisir dan Laut	VII – 2
7.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Pesisir dan Laut	VII – 2
7.4. Strategi Kebijakan	VII – 3
7.5. Usulan Program	VII – 3
BAB VIII AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	VIII – 1
8.1. Demografi	VIII – 1
8.2. Demografi Sosial	VIII – 5
8.3. Kegiatan Sosial Ekonomi	VIII – 8

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel III -1	Hasil Perhitungan Indeks Rejim Air dan Konsentrasi Sedimen Melayang	III – 1
Tabel III -2	Hasil Analisa Sifat Fisik dan Sifat Kimia Kualitas Air	III – 2
Tabel IV -1	Data Iklim Beberapa Stasiun Klimatologi di Kalimantan Timur	IV – 2
Tabel IV -2	Data Curah Hujan Bulanan Tahun 2004 dan 2005	IV – 3
Tabel V -1	Luas Lahan Kritis	V – 2
Tabel VI -1	Rata-rata Penyediaan Kalori, Protein, Lemak Per Kapita Per Hari	VI – 2
Tabel VIII -1	Tingkatan Indeks Pembangunan Manusia	VIII – 2
Tabel VIII -2	Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Kutai Timur	VIII – 3
Tabel VIII -3	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan	VIII – 4
Tabel VIII -4	Jumlah Tempat Ibadah Per Kecamatan	VIII – 8
Tabel VIII -5	Nama Perusahaan HPH di Kabupaten Kutai Timur	VIII – 10
Tabel VIII -6	Daftar Perusahaan Perkebunan Besar Swasta dan BUMN di Kutai Timur	VIII – 13



ABSTRAK

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan memerlukan dukungan data dan informasi lingkungan hidup yang berkesinambungan terukur, akurat dan transparan. Dalam rangka pengelolaan lingkungan dan mewujudkan akuntabilitas publik, pemerintah daerah berkewajiban menyediakan informasi lingkungan hidup dan menyebarkan kepada masyarakat. Untuk itu pelaporan lingkungan menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memantau kualitas dan alat untuk menjamin perlindungan kehidupan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Kutai Timur merupakan sarana yang penting guna mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi lingkungan di Kabupaten Kutai Timur dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan.

Laporan SLHD ini terdiri dari dua buku yaitu buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah dan buku Kumpulan Data Lingkungan Hidup Daerah. Laporan SLHD ini secara garis besar terdiri dari 8 bab yaitu:

- Bab I berisi Pendahuluan
- Bab II berisi isu lingkungan hidup utama
- Bab III berisi tentang air
- Bab IV berisi tentang udara
- Bab V berisi informasi tentang lahan dan hutan
- Bab VI berisi mengenai keanekaragaman hayati
- Bab VII berisi tentang pesisir dan laut
- Bab VIII berisi tentang agenda pengelolaan lingkungan hidup

Isu-isu lingkungan hidup yang utama meliputi sektor pertambangan, sektor keairan dan udara, banjir, perkebunan kelapa sawit, isu perambahan hutan taman nasional kutai (TNK) oleh masyarakat menjadi isu prioritas yang perlu segera mendapatkan penanganan serta penambangan tanpa izin. Hal-hal yang terkait dengan masalah kehidupan sosial, ekonomi dan budaya cenderung relatif lebih diprioritaskan. Upaya-upaya yang dilakukan diarahkan kepada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan sektor perkebunan mendapatkan porsi dominan sesuai



dengan program pembangunan Kutai Timur yaitu “Gerdabangagri”. Kondisi pesisir dan laut di Kabupaten Kutai Timur masih relatif baik, perusakan oleh kegiatan pertambakan, wisata, hotel di pantai dan kegiatan lain masih terkendali dan perlu terus dipertahankan. Selain itu Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah ini dilengkapi dengan kumpulan data Status Lingkungan Hidup Daerah yang dibuat dalam buku tersendiri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan ini.



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Penulisan Laporan

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kutai Timur tahun 2007 disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan fondasi yang handal berupa data, informasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah;
2. Meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta sebagai bentuk dari akuntabilitas publik;
3. Menyediakan informasi utama bagi Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (Repetada), Program Pembangunan Daerah (Propeda), dan kepentingan penanaman modal (Investor);
4. Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (Good Environmental Governance) di daerah, sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Bangun Praja) bersama-sama dengan lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif, serta sebagai sarana pendidikan untuk peningkatan kesadaran publik dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.2. Visi dan Misi Kabupaten Kutai Timur

Filosofi dasar pembangunan Kabupaten Kutai Timur melalui "Gerakan Dasar Pengembangan Agribisnis (Gerdabangagri)" dibangun dengan pendekatan sistem yang bercirikan sebagai suatu sistem terbuka. Filosofi dasar ini juga dirancang dengan memberikan muatan perspektif ke depan, khususnya menyambut globalisasi. Kesadaran bahwa kunci utama daya saing pembangunan terletak pada bagaimana sumber daya alam dijaga serta bagaimana sistem agribisnis harus



dikelola secara benar telah menjiwai rancang bangun filosofi **GERDABANGAGRI**. Filosofi **GERDABANGAGRI** diuraikan menjadi 5 filosofi yaitu:

1. Diuji oleh fisi, misi dan strategi pembangunan Kabupaten Kutai Timur
2. Berorientasi pada peningkatan daya saing agribisnis berlandaskan pada keunggulan komparatif wilayah dan SDM
3. Penanganan secara lengkap dan komprehensif sistem agribisnis
4. Sistem terbuka dengan pendekatan wilayah dan interaksi antar wilayah
5. Maksimalisasi peningkatan nilai tambah melalui pengembangan agroindustri yang terfokus.

Visi pembangunan Kabupaten Kutai Timur adalah “Terwujudnya pembangunan daerah yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan pada tahun 2010 menjadikan daerah Kabupaten Kutai Timur sebagai pusat agribisnis/agroindustri di Kalimantan Timur”.

Misi Kabupaten Kutai Timur dijabarkan dalam makna pembangunan daerah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan kesejahteraan rakyat yang ditandai oleh meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat serta memenuhi terukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja.
2. Pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi daerah terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
3. Perwujudan otonomi daerah dalam rangka pembangunan daerah dan pemerataan pertumbuhan serta mengurangi kesenjangan pembangunan.
4. Perwujudan sistem dan iklim daerah yang demokratis dan bermutu serta menciptakan SDM yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab serta berketrampilan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).



5. Perwujudan aparatur negara di daerah yang berfungsi melayani masyarakat, profesional, berdaya guna, produktif, transparan dan bebas KKN.

Untuk mencapai visi dan misi yang telah dicanangkan maka strategi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- Melengkapi struktur dan kelengkapan kelembagaan otonomi daerah
- Menciptakan sistem untuk meningkatkan kapasitas daerah dalam mengemban kewajiban otonomi daerah
- Peningkatan kemampuan aparatur yang memiliki integritas, profesional dan percaya diri yang besar, serta mampu menciptakan *good government*
- Peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dengan menggali potensi SDA yang dapat diperbaharui (*renewable resources*).
- Penyelenggaraan pembangunan daerah yang merata dengan pendekatan wilayah
- Pemberdayaan masyarakat (*people empowering*) dengan menggalakkan program gerdabangari (Gerakan Pengembangan Agribisnis)
- Pengembangan sarana prasarana transportasi dan komunikasi untuk membuka isolasi wilayah yang terbelakang, terpencil dan daerah pedalaman.
- Penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan pasar tenaga kerja.

1.3. Gambaran Umum

1.3.1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Kutai Timur terletak diantara 115°56'26" Bujur Barat sampai dengan 118°58'19" Bujur Timur serta diantara 1°52'39" Lintang Utara sampai dengan 0°02'10" Lintang Selatan dengan luas wilayah 35.747,50 Km² atau sekitar 17% dari luas wilayah propinsi Kalimantan Timur. Batas wilayah administrasi kabupaten ini adalah:



Sebelah utara	: Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau
Sebelah Timur	: Selat Makasar
Sebelah Selatan	: Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Bontang
Sebelah Barat	: Kabupaten Kutai Kartanegara.

Secara administrasi Kabupaten Kutai Timur terbagi menjadi 18 (delapan belas) kecamatan yang meliputi 132 (seratus tigapuluh dua) desa yang terdiri dari daratan dan perairan. Di wilayah darat terdapat gugusan gunung/pegunungan yang jumlahnya sekitar 8 gunung, yang tertinggi gunung Menyapa dengan ketinggian mencapai 2000 m. Sedangkan wilayah perairan berupa laut/pantai, sungai dan danau. Untuk sungai terdapat di seluruh kecamatan, namun yang terpanjang adalah Sungai Kedang Kepala yang terletak di kecamatan Muara Wahau dengan panjang 319 km. Hal ini berbeda dengan danau yang hanya terdapat di kecamatan Muara Bengkal yaitu danau Ngayau dan danau Karang.

1.3.2. Demografi

Penduduk mempunyai kedudukan yang sentral dalam pembangunan daerah, yaitu kedudukannya sebagai subyek pembangunan diharapkan sekaligus juga memiliki kedudukan sebagai obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan diharapkan dengan jumlah penduduk yang besar dapat memberikan keuntungan ekonomis diantaranya biaya tenaga kerja yang relatif murah dan terjaminnya persediaan tenaga kerja. Kedudukan yang kedua dari penduduk sebagai obyek pembangunan, hal ini mengandung arti bahwa segala upaya yang dilakukan pembangunan sasarannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas penduduk.

Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban pembangunan jika tidak disertai derajat kualitas penduduk yang memadai. Bertolak dari keadaan di atas, aspek kependudukan merupakan masalah yang paling penting dalam perencanaan pembangunan, baik pembangunan sektoral, lintas sektoral maupun regional.

Aspek kependudukan mempunyai posisi yang cukup penting bagi pembangunan daerah, sehingga data penduduk sangat diperlukan untuk penentuan kebijakan atau perencanaan program. Sebagai daerah yang memiliki potensi tinggi, Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu tujuan migrasi dari daerah kabupaten dan kota terdekat maupun dari luar pulau Kalimantan, yaitu Jawa dan Sulawesi.



Berdasarkan hasil sensus jumlah penduduk Kabupaten Kutai Timur selama lima tahun terakhir menunjukkan angka yang terus meningkat. Pada tahun 2000 jumlah penduduk 146.510 jiwa, sedangkan tahun 2005 jumlah penduduk mencapai 175.106 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi setelah pemekaran wilayah pada tahun 2006 berada pada kecamatan Sengata Utara yaitu 51.338 jiwa. Kepadatan rata-rata (penduduk/km²) Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2005 adalah 4,63 dengan kepadatan tertinggi berada di kecamatan Kongbeng 22,59 dan kepadatan terendah berada di kecamatan Busang yaitu 1,08. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, yaitu sebesar 94.255 jiwa, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 80.851 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki tertinggi berada pada kelompok umur 25 - 29 tahun yaitu 10.457 jiwa dan terendah berada pada kelompok umur diatas 75 tahun yaitu 312 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan tertinggi berada pada kelompok umur 5-9 tahun yaitu 10.698 jiwa, dan terendah berada pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu 43 jiwa.

1.3.3. Geologi

Secara geologi wilayah Kutai Timur dibentuk oleh bahan endapan yang umumnya endapan pasir yang kemudian mengalami pelipatan akibat proses tektonik. Sebagian kecil dijumpai bahan endapan kapur (*karst*). Bentangan alam dan topografi wilayah Kutai Timur didominasi oleh wilayah pegunungan (1,6 juta hektar atau setara dengan 45 %), daerah bergelombang dan perbukitan (1,42 juta hektar atau 40 %), sedangkan daerah dataran sekitar 536,2 ribu hektar (15 %). Jenis tanah di wilayah ini sebagian besar tergolong kelompok podsolik merah kuning yang miskin unsur hara, mineral dan bahan organik. Kemiringan lahan sebagian besar antara 41 - 60 %, diikuti kemiringan 16 -25 % dan 2 -8 %.

1.3.4. Tata Ruang

Secara khusus Kabupaten Kutai Timur belum memiliki penataan ruang untuk mendasari pola pengembangan wilayah di kabupaten tersebut. Rencana tata ruang yang telah dibuat, karena merubah tata ruang wilayah yang lebih luas, yaitu Tata Ruang Propinsi Kalimantan Timur, sehingga disyaratkan harus merevisi tata ruang propinsi tersebut. Karena tata ruang propinsi ini belum mendapatkan pengesahan dari instansi yang berhak, maka tata ruangnya harus mengacu kepada tata ruang yang telah disahkan, yaitu RTRWP Kalimantan Timur tahun 1995. Pada tata ruang ini, kawasan Kutai Timur terdapat kawasan lindung, kawasan budidaya kehutanan,



kawasan budidaya non kehutanan dan taman nasional, yang dalam hal ini merupakan bagian dari Taman Nasional Kutai (TNK).

1.3.5. Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat

Di dalam kancah percaturan global, tuntutan akan SDM berkualitas merupakan isu penting dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar. Karena itu pembangunan nasional di masa depan harus lebih mengedepankan aspek pengembangan SDM dengan arah pencapaian keunggulan bangsa. Jadi fokus pembangunan nasional selama ini yang lebih menekankan pada bidang ekonomi, semestinya juga harus diimbangi pada upaya penekanan pada fungsi SDM sebagai penggerak utama pembangunan. Sebab SDM yang berkualitas akan mendorong dan memperkuat, saling terikat antara pembangunan di bidang lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yakni mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa.

Upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat tentu tidak bisa terlepas dari upaya menyelesaikan permasalahan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Karena itu di bidang pendidikan permasalahan yang kini dihadapi yakni:

- (1) Pemerataan pendidikan
- (2) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan;
- (3) Peningkatan kesejahteraan guru;
- (4) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan
- (5) Peningkatan pelayanan pendidikan.

Fasilitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Kutai Timur baik dalam segi kualitas dan kuantitas masih sangat kurang. Sebagai kabupaten baru Kutai Timur belum memiliki rumah sakit yang dapat menjadi rujukan bagi pasien yang tidak dapat ditangani di puskesmas-puskesmas. Selama ini bagi pasien yang menderita penyakit berat cenderung memilih rumah sakit yang ada di Bontang atau Samarinda. Saat ini pembangunan rumah sakit umum Sengata sudah dimulai, meskipun demikian hambatan teknis di lapangan masih menjadi kendala utama sehingga sampai saat ini keberadaan rumah sakit tersebut masih belum bisa terwujud.

Masalah lain yang mendasak adalah tenaga kesehatan, khususnya dokter. Semua kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Timur memiliki puskesmas dan puskesmas



pembantu, namun tidak semua dokter puskesmas berada di tempat kerjanya. Hal ini disebabkan oleh sulitnya transportasi dan komunikasi dengan ibukota kabupaten maupun propinsi.

1.3.6. Kebijakan pendanaan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa eksploitasi sumber daya alam di Kabupaten Kutai Timur dimanfaatkan untuk modal pembangunan daerah ini. Sumber daya alam tersebut dikelompokkan menjadi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*Non renewable resources*) dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*Renewable resources*). Akibat dari pemanfaatan SDA tersebut berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Setiap kegiatan yang mempunyai dampak besar terhadap lingkungan harus didahului oleh studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Oleh karena itu pemanfaatan SDA harus mengacu kepada kemampuan dan daya dukung lingkungan. Subyek dan obyek pembangunan yang terkena dampak terdiri dari lingkungan itu sendiri, lingkungan sosial, aspek ekonomi dan aspek budaya manusia.

Guna mencapai sasaran pembangunan berwawasan lingkungan, maka output pemanfaatan sumber daya alam tersebut harus ada porsi yang dikembalikan ke alam dalam bentuk dana pengelolaan lingkungan. Bentuk nyata kegiatan pengelolaan lingkungan seperti rehabilitasi hutan dan lahan, reklamasi lahan bekas tambang, pengendalian pencemaran air, tanah dan udara dan lain-lain.

Aspek sosial yang harus dikelola adalah bahwa pembangunan harus meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat. Dampak pembangunan dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang tentunya dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan harus mendapatkan manfaat pembangunan itu pula. Perusahaan pengelola SDA diberikan beban dan tanggung jawab terhadap masyarakat dalam bentuk *community development (comdev)* atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Terhadap aspek budaya masyarakat bahwa pembangunan akan mempengaruhi perubahan budaya masyarakat. Salah satu contoh sederhana jika sebelum adanya pembangunan yang merubah lingkungan, masyarakat memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan minum secara langsung. Akibat terjadinya pencemaran sungai maka air sungai yang akan dikonsumsi harus diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan air baku air minum. Atau masyarakat terpaksa merubah pola



pemanfaatan air dengan membuat sumur. Contoh lain bahwa dalam kearifan lokal masyarakat memanfaatkan hutan sebagai areal peburuan. Upaya melestarikan budaya masyarakat yang memanfaatkan kearifan lokal melalui usaha berburu untuk kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan cara pengamanan kawasan-kawasan berburu dari kerusakan oleh manusia. Upaya kongkretnya melalui pengamanan kawasan berburu, kawasan konservasi perlindungan terhadap habitat satwa dan lain sebagainya.



BAB II. ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA

Perkembangan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Kutai Timur, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam perlu adanya keserasian antara aspek manfaat dan aspek konservasi, ini merupakan hal penting untuk menjaga keseimbangan terhadap laju pertumbuhan pembangunan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian.

Isu-isu lingkungan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup di Kabupaten Kutai Timur dikemukakan dalam uraian berikut:

1. Sektor Pertambangan Batubara

Perusahaan pertambangan batubara yang ada di Kabupaten Kutai Timur telah melaksanakan pembukaan dan reklamasi lahan sebagai upaya perbaikan lahan pasca produksi tambang. Untuk memastikan setiap kegiatan pembukaan lahan dan penimbunan tanah sesuai dengan standar spesifikasi rehabilitasi, maka pada lokasi kegiatan dilakukan inspeksi secara teratur dan berlangsung pada semua lokasi pembukaan lahan dan pengambilan tanah atas. Upaya perawatan tanaman yang dilakukan terdiri dari pemangkasan, pembersihan gulma, pemupukan serta pemberantasan hama. Dalam pemenuhan kebutuhan bibit, pihak perusahaan bekerjasama dengan koperasi daerah setempat melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Pencemaran Air dan Udara

Degradasi keseimbangan tata air dapat diketahui dari nilai fluktuasi debit limpasan air sungai yang dihasilkan oleh masing-masing DAS (Anonim, 2006). Debit limpasan air sungai yang digunakan terdiri dari debit limpasan air sungai maksimum (Q_{mak}) dan limpasan air sungai minimum (Q_{min}) yang terjadi pada DAS sehingga dapat ditentukan nilai fluktuasi limpasan air sungai dengan menggunakan persamaan indeks rejim air (IRA) yang merupakan hasil perbandingan antara Q_{mak} dibagi Q_{min}



(Hardwinarto, 2006 dalam Anonim, 2006). Pencemaran air pada tahun 2007 tidak terjadi di Kabupaten Kutai Timur. Berbeda dengan tahun 2006 dimana terjadi pencemaran air di kecamatan Sengata Utara, Kecamatan Bengalon dan Kecamatan Muara Wahau, dimana air sungai yang selama ini menjadi sumber air masyarakat harus diolah lebih lanjut agar aman untuk digunakan. Beberapa keluhan akibat menurunnya kualitas air adalah gatal-gatal pada kulit, sakit perut dan muntah setelah mengkonsumsi air sungai tersebut. Hal ini merupakan salah satu dampak dari aktivitas pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit. Pencemaran udara berupa debu, terjadi di kecamatan Bengalon yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan batubara.

3. Banjir

Banjir besar di Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2006 terjadi pada dua kecamatan, yaitu kecamatan Sengata Utara dan Kecamatan Karang. Banjir yang terjadi di sebagian Kecamatan Sengata Utara tepatnya daerah Rudina merupakan banjir yang terjadi setiap tahun dan disebabkan karena meluapnya sungai Sengata. Penduduk yang terkena banjir adalah penduduk yang tinggal di pinggir sungai Sengata yang mana daerah tersebut sebenarnya merupakan daerah sempadan sungai. Sedangkan banjir yang terjadi di Kecamatan Karang disebabkan oleh adanya penebangan liar (illegal logging), sehingga daerah resapan semakin berkurang dan menyebabkan banjir pada daerah bawahnya. Tahun 2007 kasus banjir besar terjadi di sepanjang daerah aliran sungai Mahakam yang melalui Kabupaten Kutai Timur.

4. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkembangan iklim usaha di sektor perkebunan khususnya kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur terjadi cukup pesat pada tahun-tahun terakhir ini. Hal ini tentu dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kutai Timur. Namun kendala yang dihadapi di bidang perkebunan adalah terjadinya serangan hama babi pada saat pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kaibun, yang mana babi tidak hanya merusak kegiatan perkebunan akan tetapi juga merusak lingkungan permukiman penduduk. Ini terjadi di perkebunan PT. Telen, PT. Sawit Prima Nusantara dan PT. Gunta Samba.



5. Pengelolaan Hutan Lindung Wehea

Dalam mengurangi terjadinya kerusakan hutan, saat ini pemerintah Kabupaten Kutai Timur sedang giat-giatnya mengupayakan pengelolaan hutan lindung yang kondisinya masih perawan. Hutan lindung Wehea terletak di kecamatan Muara Wahau dengan luas 38.000 ha dan sebelumnya merupakan hutan produksi. Saat ini pemerintah mengupayakan alih fungsi hutan tersebut menjadi hutan lindung. Pada tahun 2007 terjadi pembalakan liar di kawasan hutan lindung Wehea yang melibatkan perusahaan perkayuan di daerah tersebut.

6. Keamanan Taman Nasional Kutai

Taman Nasional Kutai memiliki luas 198.629 ha merupakan laboratorium alam yang cukup unik karena selain memiliki kawasan hutan hujan dataran rendah yang luas juga berfungsi melindungi dan melestarikan hutan hujan tropis dataran rendah, keanekaragaman hayati, satwa langka, plasma nutfah, persediaan air dan keseimbangan ekosistem. Secara administratif wilayah Taman Nasional Kutai terletak di Kabupaten Kutai Timur + 80%, Kabupaten Kutai Kartanegara + 17,48% dan Kota Bontang ± 2,52%. Dalam pengelolaannya TNK dibagi dalam 3 sub seksi pengelolaan yaitu Sub Seksi Wilayah Konservasi Tanjung Limau (60.600 ha), Sub Seksi Wilayah Konservasi Sengata (61.641 ha) dan Sub Seksi Wilayah Konservasi Menamang (76.363 ha). Salah satu masalah terbesar yang menyebabkan rusaknya Taman Nasional Kutai ialah illegal logging. Dari data kepolisian menyebutkan bahwa selama tahun 2002 telah terjadi pencurian kayu sebanyak 246.082 m³ dengan 19 kasus. Pada Desember 2001 luas lahan yang diduduki masyarakat di luar kawasan enclave sepanjang jalan Bontang - Sengata adalah 255,75 ha, sedangkan jumlah kepala keluarga yang mendiaminya adalah 151 (rata-rata luas penguasaan lahan 1,69 ha/KK). Menurut pengamatan di lapangan dan data dari BTNK menunjukkan grafik luas perambahan hutan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan yang cukup tinggi dan ada indikasi spekulasi tanah yang memanfaatkan ketidakpastian hukum di Taman Nasional Kutai. Tahun 2006 Dinas Lingkungan Hidup bersama instansi/dinas terkait melakukan pembatasan pengamanan Taman Nasional Kutai dengan memberi patok-patok kayu sebagai batas kawasan TNK dan enclave penduduk. Hal ini berkaitan dengan perhitungan luas TNK dan tindak lanjut proses perijinan enclave yang dilakukan pemerintah daerah ke pemerintah pusat yang sampai saat ini masih terus berlangsung.



Pada tahun 2007 secara faktual di lapangan terjadi perambahan terhadap kawasan TNK yang berada di sepanjang jalan Bontang - Sengata. Hal ini nampaknya dilakukan karena rasa ketidakpuasan terhadap pengelolaan kawasan TNK, dimana penduduk pendatang memabat TNK secara tidak terkendali. Luas kawasan TNK yang mengalami perambahan terus bertambah, namun data pasti masih belum diperoleh.

7. Penambangan Tanpa Ijin

Adanya penambangan tanpa ijin yang banyak terjadi di Kecamatan Teluk Pandan mengakibatkan rusaknya ekosistem lingkungan dan fungsi tata ruang. Penambangan liar yang ada di kecamatan tersebut adalah penambangan batu gunung yang dilakukan penduduk sekitar dan kegiatan penambangan telah berlangsung lama.

8. Program Kali Bersih

Pelaksanaan program kali bersih setiap tahun dilakukan dalam upaya mengendalikan terjadinya pencemaran air. Mengingat air sungai merupakan sumber air bersih bagi masyarakat, sementara itu aktivitas masyarakat masih ada yang membuang sampah ke sungai sehingga diperlukan adanya pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat.



BAB III. AIR

3.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan

Hasil Perhitungan IRA maupun konsentrasi sedimen melayang (Cs) pada DAS Bengalon, Sengata dan Teluk Pandan sebagaimana pada Tabel III.1.

Tabel III.1. Hasil Perhitungan Indeks Rejim Air dan Konsentrasi Sedimen Melayang.

No.	DA S	Luas (ha)	Indeks Rejim Air/IRA	Konsentrasi Sedimen Melayang/Cs (mg/l)
1.	DAS Bengalon	283.900	4,26	212,52
2.	DAS Sengata	215.728	4,28	193,32
3.	DAS Teluk Pandan	61.862	8,21	401,40

Sumber: Hardwinarto (2006)

Sumber daya air sangat dibutuhkan untuk berbagai keperluan seperti kegiatan domestik, pertanian, industri, perikanan dan peternakan. Pembangunan dan kehidupan amat memerlukan dukungan sumber daya air. Kondisi dan permasalahan sumber daya air yang bervariasi sumber, kualitas, kuantitas dan sebarannya merupakan masalah dalam pengelolaannya untuk memenuhi kehidupan dan pembangunan. Neraca air dan pencemaran air merupakan masalah yang perlu ditangani. Tujuan dan sasaran pembangunan keairan adalah mengoptimalkan potensi sumber daya air (yang tersimpan di hutan, air permukaan dan air tanah) untuk dikelola sesuai dengan prioritas kebutuhan dengan memperhatikan aspek ekonomi dan konservasi serta pelestarian sumber-sumber air, penyaluran air untuk irigasi.



Tabel III.2. Hasil Analisa Sifat Fisik dan Sifat Kimia Kualitas Air Sungai Bengalon, Sungai Sengata dan Sungai Teluk Pandan.

No	Parameter	Lokasi Pengambilan Sampel Air				
		Hulu S. Bengalon	Muara S. Bengalon	Hulu S. Sengata	Muara S. Sengata	Hulu S. Tik. Pandan
A. Sifat Fisika						
1.	Color (Pt/Co)	31,2	28,33	32,63	11,12	16,85
2.	Turbidity (NTU)	48	28	24,8	31	33
3.	TSS (mg/l)	140	80	100	68	80
4.	TDS (mg/l)	178	1.206	402	6.608	170
5.	Temperatur (°C)	27,5	27,5	28,9	28,9	28,1
B. Sifat Kimia						
1.	DO (mg/l)	2,1	0,7	5,5	5,2	5,4
2.	Alkalinitas	44,8	40	24	32	28,8
3.	pH	7,6	6,25	6,45	6,76	6,01
4.	BOD5 (mg/l)	4,7	28	1,52	2,1	0,62
5.	COD (mg/l)	39,14	80	12,65	17,37	5,43
7.	CO2 (mg/l)	31,96	27,97	9,99	11,99	11,99
8.	NH3-N (mg/l)	0,1	0,05	0,16	0,15	0,19
9.	NO2-N (mg/l)	ND	ND	ND	ND	ND
10.	PO4-P (mg/l)	3,97	3,12	4,11	3,54	11,3
11.	SO4 (mg/l)	0,36	0,43	0,27	0,24	0,24
12.	H2S (mg/l)	28,83	91,94	76,62	153,5	46,47
13.	CN (mg/l)	ND	ND	ND	ND	ND
14.	Oil & Grease (mg/l)	0,015	0,019	0,22	0,21	0,23
15.	Phenol (mg/l)	0,23	0,056	0,056	0,003	0,02

Sumber : Anonim (2006), Program Penyelamatan Hutan, Tanah dan Air Kab. Kutai Timur.

Sumber-sumber air yang terdapat di Kabupaten Kutai Timur terdiri dari air sungai Mahakam, sungai Sengata, air laut, air danau dan air tanah. Sungai-sungai di Kabupaten Kutai Timur pada umumnya merupakan sungai pasang surut dan sungai tadah hujan. Pada musim penghujan kondisi air sungai sangat melimpah dan bahkan sering menyebabkan banjir. Sebaliknya pada musim kemarau keadaan sungai surut. Meskipun demikian masih mampu menjadi sumber air untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

3.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Neraca Air

Neraca air di Kabupaten Kutai Timur berfluktuasi mengikuti kondisi musim hujan dan musim kemarau. Kekurangan air pada musim hujan disebabkan oleh kondisi penutupan lahan, utamanya pada daerah hulu. Kawasan hutan yang gundul atau



dengan kondisi vegetasi kritis cenderung tidak memiliki kemampuan menyimpan air. Sebagaimana diketahui pada siklus hidrologi air hujan yang sampai di pegunungan sebagian akan diserap oleh tumbuhan, sebagian lagi meresap ke dalam tanah dan disimpan oleh humus, sebagian meresap ke dalam tanah menjadi air tanah dan sebagian dialirkan ke sungai melalui permukaan tanah. Pada kondisi lahan gundul, tanah tidak mampu menyimpan air dalam jangka waktu lama, dan air hujan dialirkan pada permukaan tanah pada porsi yang cukup besar. Akibatnya pada musim kemarau cadangan air tanah mengalami penurunan drastis.

3.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Air.

Pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan industri juga mempengaruhi kualitas air sungai. Limbah yang tidak diolah terlebih dahulu dan mengalir bersama air sungai akan menyebabkan terjadinya pencemaran air. Dampak akibat pencemaran air dirasakan oleh manusia, binatang dan tumbuhan. Pencemaran oleh tambang mengakibatkan gatal-gatal pada kulit, diare dan lain sebagainya. Air tambang yang membawa lumpur dan bahan-limbah sering menjadi keluhan masyarakat sekitar tambang karena dapat mengganggu tanaman di sawah, kebun dan ladang. Demikian pula dampak pencemaran juga dirasakan oleh petani tambak. Pencemaran air sungai oleh perkebunan dan kehutanan berpengaruh terhadap kondisi perairan sungai dan danau. Penggunaan pupuk oleh kegiatan kehutanan dan perkebunan dapat meningkatkan kesuburan vegetasi air seperti eceng gondok yang pada gilirannya eceng gondok tersebut menutup permukaan sungai dan danau, sehingga mengganggu transportasi sungai. Selain itu eceng gondok juga menjadi pesaing oksigen bagi ikan di sungai.

3.4. Strategi Kebijakan.

Pengelolaan sumber-sumber air dengan mempertimbangkan aspek keuangan, kewilayahan sesuai dengan daya dukung sumber daya air dan tata guna air sebagai bagian yang terintegrasi dengan tata ruang wilayah / kawasan.

3.5. Usulan Program

Program yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya air dan irigasi di Kabupaten Kutai Timur adalah:

- 1) Melakukan inventarisasi sumber daya air yang akurat untuk pemanfaatan dan tata guna air



- 2) Menyusun kebijakan pengelolaan daerah kritis air, daerah berlebihan, daerah perlindungan air dan daerah potensi tercemar
- 3) Menyiapkan peraturan berikut penegakan hukum untuk mencegah pencemaran dan pemborosan pemakaian air
- 4) Sosialisasi program kali bersih (prokasi) dan peningkatan profesionalisme para pengelola air. Program ini adalah program pemantauan kualitas air, pengumpulan data tentang kualitas air.
- 5) Pemasangan peralatan sebagai instrumen di lapangan dalam rangka pengelolaan sumber daya air secara keruangan, lingkungan dan kewilayahan
- 6) Koordinasi pengelolaan air untuk kepentingan banyak pihak / lembaga pemerintah, swasta, LSM, dan masyarakat umum.
- 7) Penyaluran dalam efisiensi penyediaan dan pengguna air bagi penduduk, pertanian, industri, pariwisata, peternakan
- 8) Program pelestarian konservasi sumber daya air secara terpadu dengan pendekatan vegetatif mekanik
- 9) Penerapan teknik pengelolaan air sebagai bahan baku air minum
- 10) Standarisasi harga air untuk setiap jenis sumber air dan klasifikasi penduduknya
- 11) Menyusun konsep dan operasional konservasi daerah resapan, kawasan hutan, limbah kota dan desa
- 12) Mencegah intrusi air laut yang dapat merugikan bagi sumber daya air potensial
- 13) Pendidikan, pelatihan SDP di bidang pengelolaan sumber daya air.
- 14) Program jamban keluarga. Program ini terutama bagi masyarakat yang bermukim di kawasan perkotaan dan di pinggir sungai membantu mengurangi volume limbah manusia yang dibuang ke sungai.



BAB IV. UDARA

4.1. Kondisi Saat Ini dan Permasalahan

Kabupaten Kutai Timur secara umum memiliki kondisi iklim yang relatif mirip dengan daerah-daerah lainnya di wilayah Kalimantan Timur. Karakteristik wilayah provinsi Kalimantan Timur beriklim tropis basah yang mempunyai musim agak berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya, yang ditunjukkan oleh ketidakjelasan perbedaan antara musim hujan dan musim kering / kemarau, atau sepanjang tahun sering terjadi hujan. Namun demikian akibat pengaruh perubahan iklim global (*climate change*) seperti kejadian *El Nino* secara periodik bisa menyebabkan musim kering/kemarau relatif panjang yang mengakibatkan bencana kebakaran hutan dan lahan, selanjutnya disusul kejadian *La Nina* yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana banjir.

Wilayah Kalimantan Timur secara umum berdasarkan sistem klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson (1951) termasuk wilayah yang relatif sangat basah dengan curah hujan relatif tinggi. Selain itu juga dicirikan oleh kelembaban yang relatif tinggi dan beriklim panas dengan perubahan suhu yang relatif kecil (kurang berfluktuasi). Data klimatologi dari beberapa stasiun yang terdapat di Kalimantan Timur secara rinci seperti di sajikan pada Tabel IV-1.



Tabel IV-1. Data Iklim Beberapa Stasiun Klimatologi di Kalimantan Timur.

Uraian	Stasiun Klimatologi						
	Samarinda	Balikpapan	Tarakan	Tanjung Selor	Tanjung Redep	Long Bawan	Nunukan
Suhu Udara (C) :							
- Minimum	23,43	22,88	24	22,71	23,02	18,83	23,42
-Maksimum	32,17	32,62	30,75	34,69	32,18	29,89	31,37
Kelembaban Udara (%)	81,42	87,07	83,81	83,67	85,25	86,25	83,83
Tekanan Udara (mb)	1.011,92	1.011,32	1.010,00	1.009,96	1.012,43	0	1.010,00
Kecepatan Angin (knot)	1,81	6,3	5,17	1,35	3,58	51	5,17
Curah Hujan (mm)	195,44	267,32	183,28	204,22	180,01	122,39	181,28
Penyinaran Matahari (%)	15,39	11,33	52,67	49,46	46,42	654	52,67

Sumber: Anonim 2006, Program Penyelamatan Hutan, Tanah dan Air Kab. Kutai Timur Tahun 2006.

4.1.1. Suhu dan Kelembaban

Secara umum daerah Kalimantan Timur beriklim panas dengan suhu udara pada tahun 2003 berkisar 17,90° C (Stasiun meteorologi Long Bawan) sampai dengan 35,60 ° C (stasiun meteorologi Tanjung Selor). Suhu udara rata-rata paling rendah sebesar 18,83 ° C terjadi di Long Bawan dan suhu udara rata-rata tertinggi 34,69 ° C terjadi di Tanjung Selor. Selain itu sebagai daerah beriklim tropis basah dengan habitat hutan yang sangat luas, Kalimantan Timur memiliki kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata berkisar antara 81,42 - 86,25 persen. Kelembaban udara paling rendah yang dapat dipantau melalui stasiun meteorologi Samarinda terjadi pada bulan Maret sebesar 73,00 persen, sedangkan yang paling tinggi terdapat di stasiun meteorologi Tanjung Redep terjadi pada bulan Desember sebesar 89,00 persen.

4.1.2 Curah Hujan dan Keadaan Angin

Curah hujan di Kalimantan Timur sangat beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2003 tercatat pada stasiun meteorologi Balikpapan sebesar 267,32 mm dan rata-rata curah hujan paling rendah tercatat pada stasiun meteorologi Long Bawan yang hanya 122,59 mm. Semetara itu keadaan angin di Kalimantan Timur pada tahun 2003 yang dipantau di beberapa stasiun pengamat menunjukkan bahwa kecepatan angin berkisar antara 0,70 knot sampai 8,00 knot. Kecepatan angin paling tinggi



8,00 knot terjadi di kota Balikpapan pada bulan Juli sampai September, sedang terendah 0,70 knot terjadi di kota Tanjung Selor pada bulan Desember.

Sedangkan curah hujan di Kabupaten Kutai Timur selama 2 tahun terakhir secara rinci disajikan pada Tabel IV.2.

Tabel IV.2. Data Curah Hujan Bulanan pada Tahun 2004 dan 2005.

No	Tahun	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	Hujan Tahunan
1.	2004	134	35	190	158	180	69	183	7	33	6	109	225	1.329
2.	2005	134	35	190	358	181	67	160	152	51	267	377	502	2.474
Rataan Bulanan		134	35	190	258	180	68	171	79	42	136	243	363	
Rataan Tahunan													1.901	

Sumber: PT. Kaltim Prima Coal (KPC) 2006

4.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Kondisi Udara

Beberapa faktor kondisi udara yang dapat terpengaruh antara lain suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, kandungan debu. Kondisi pembukaan lahan yang dilakukan secara besar-besaran akan meningkatkan suhu udara secara signifikan. Pembukaan lahan yang disertai dengan cara pembakaran sangat mempengaruhi kualitas udara, terutama akibat asap. Hal ini sering terjadi pada saat musim kemarau dimana Indonesia terkenal dengan negara pengekspor asap. Aktivitas industri juga merupakan penyumbang cukup besar terhadap pencemaran udara. Industri di Kabupaten Kutai Timur antara lain tambang batubara, pabrik pengolahan kelapa sawit, industri perikanan dan lain-lain. Sementara itu kecepatan angin sangat dipengaruhi oleh kondisi suhu udara di suatu tempat. Perbedaan suhu yang mengakibatkan perbedaan tekanan udara mempengaruhi pergerakan angin. Perbedaan suhu di Kabupaten Kutai Timur banyak diakibatkan oleh pembukaan areal perkebunan, penebangan hutan, perladangan dan lain-lain.

Pencemaran udara umumnya diakibatkan oleh emisi gas buang dari sumber bergerak seperti kendaraan bermotor dan juga oleh industri.

4.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Udara

Adapun dampak nyata terhadap kondisi udara diantaranya:

- Terhadap kesehatan manusia dapat menimbulkan berbagai macam penyakit



- Terhadap kehidupan hewan juga dapat menurunkan kesehatan dan tingkat reproduksi hewan ternak
- Terhadap bidang pertanian, perubahan kondisi udara sangat mempengaruhi produktivitas usaha di bidang pertanian.
- Transportasi udara dapat terganggu akibat gangguan asap oleh kebakaran hutan dan lahan



BAB V. LAHAN DAN HUTAN

5.1. Kondisi Saat Ini

Sektor kehutanan di Kabupaten Kutai Timur memiliki porsi cukup luas yaitu 2,78 juta hektar. Rinciannya, hutan produksi mencapai 1.115.477 hektar, hutan lindung 211.053 hektar, hutan wisata 198.528 hektar, hutan konversi 1.038.966 hektar. Yang sudah menggarap lahan tersebut terdiri dari 34 perusahaan pemegang HPH. Mereka memproduksi kayu bulat, kayu gergajian, kayu lapis, *plywood*, *blockboard*, *fancyfloaring*, *fiberboard*, *chipboard*, *lumbercore plywood*, jati emas, jati unggul, jati super, meranti, bengkirai, dan hasil hutan lainnya. Dari hasil hutan ini dapat dikembangkan hingga menjadi industri *plywood*, *moulding* dan industri kayu olahan lainnya, seperti meubel, kusen, ukiran dan furnitur.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kehutanan di Kutai Timur antara lain:

- 1) Bagaimana mengembangkan usaha di bidang kehutanan yang kompetitif dan berkelanjutan dalam menghadapi pasar global;
- 2) Bagaimana menghadapi dan mengantisipasi isu-isu global seperti *ecolabelling*, isu lingkungan, pemanasan global, merosotnya indeks keanekaragaman hayati (*biodiversity index*);
- 3) Bagaimana mengimplementasikan pembangunan kehutanan yang berkelanjutan sehingga dapat mengembangkan dan memelihara produksi hutan terpadu;
- 4) Bagaimana mengakomodasi tuntutan dan keinginan masyarakat untuk turut serta dan berperan aktif dalam pengelolaan hutan
- 5) Bagaimana mempersiapkan SDM yang bersikap dan berbudaya masyarakat maju dan mandiri serta memperluas pemanfaatan dan penguasaan IPTEK di bidang kehutanan dan melakukan program penelitian dan pengembangan yang terfokus;



- 6) Bagaimana melaksanakan rehabilitasi pada lahan-lahan kritis guna mengoptimalkan produktivitas lahan. Berdasarkan hasil kajian program penyelamatan hutan, tanah dan air di Kabupaten Kutai Timur tahun 2006 terdapat luas lahan kritis sebagaimana terlihat pada Tabel V.1.

Tabel V.1. Luas Lahan Kritis

No.	Tingkat Kekritisannya	Luas (Ha)
1.	Sangat Kritis	10.964
2.	Kritis	97.263
3.	Agak Kritis	531.898
4.	Potensial Kritis	44.417
5.	Tidak Kritis	44.909
	Total =	729.451

5.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Keberadaan Lahan Hutan

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi Kalimantan Timur, kawasan hutan Kalimantan Timur dibagi menjadi tiga kawasan pengelolaan meliputi:

- Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK)
- Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK)
- Kawasan lindung

Dalam pengelolaan kawasan hutan yang begitu luas Kabupaten Kutai Timur menghadapi permasalahan pokok dalam pembangunan kehutanan antara lain:

- Terbatasnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelda dan mendukung pembangunan kehutanan;
- Adanya konflik antara perusahaan pemegang izin HPH/HPHTI/IPK perkebunan maupun kuasa pertambangan dengan masyarakat;
- Pencurian kayu, perambahan hutan maupun kegiatan *illegal* lainnya baik yang dilakukan oleh masyarakat ataupun yang mengatas namakan masyarakat;
- Banyaknya lahan kritis (590.156, 25 hektar) yang harus segera ditangani oleh pemerintah Kabupaten Kutai Timur;
- Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk pengawasan dan pengelolaan hutan yang optimal.



Meskipun permasalahan pokok tersebut masih sulit diatasi, namun peluang pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Kutai Timur masih memiliki prospek yang cerah, diantaranya adalah:

- 1) Kebijakan nasional yang memberikan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab terutama dengan adanya pelimpahan 31 kewenangan dari Departemen Kehutanan kepada Pemerintah Kabupaten (*Positif list* Departemen Kehutanan Nomor 662/11/Kum.4/2001, tanggal 23 Mei 2001);
- 2) Tersedianya hutan yang luas dengan keanekaragaman hayati yang besar merupakan peluang untuk industri hulu maupun hilir kehutanan.
- 3) Terbukanya peluang pasar yang luas bagi produk kehutanan di pasar dalam negeri maupun pasar internasional, terutama untuk industri kayu dan rotan
- 4) Program pembangunan daerah yang memprioritaskan peningkatan kualitas SDM, peningkatan pembangunan pertanian dalam arti luas dan infrastruktur, khususnya prasarana jalan dan jembatan
- 5) Perdagangan bebas dalam era global memberikan peluang pasar bagi produk agribisnis dan agroindustri hasil hutan yang berorientasi ekspor.

5.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Hutan

Sejak tahun 70-an usaha di bidang kehutanan sangat menjanjikan dan masih *booming*, sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja dan tentunya mampu mendatangkan devisa bagi negara dan menggerakkan perekonomian di daerah. Sektor kehutanan menjadi *leading sector* dalam upaya perolehan pendapatan nasional. Di Kutai Timur terdapat 34 perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Selain itu juga terdapat usaha pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat yang mengatasmamakan masyarakat. Dampak positif dirasakan pula oleh sektor pendidikan yang menghasilkan tenaga teknis kehutanan seperti Fakultas Kehutanan dan Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA). Peminat lulusan SLTA untuk masuk ke sekolah kejuruan dan perguruan tinggi kehutanan sangat tinggi.

Namun upaya pemanfaatan hutan semakin menjurus kepada upaya pengurusan SDA yang tidak terkendali. Pembabatan hutan semakin laju dan menghasilkan lahan kritis baru, karena tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai. Akibatnya muncul kawasan hutan yang perlu dilakukan reboisasi dalam jumlah



cukup besar yakni pada tahun 2006 seluas 890.403 hektar (*Kutai Timur dalam Angka, tahun 2006*). Di sisi lain potensi hutan dalam menghasilkan hasil hutan kayu semakin menurun. Dampaknya dirasakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan karena mengalami kesulitan akan bahan baku kayu. Oleh karena itu sejak tahun 2000 ke atas semakin banyak perusahaan perkayuan di Kalimantan Timur (termasuk di Kutai Timur) melakukan rasionalisasi tenaga kerja (PHK) secara besar-besaran. Termasuk pula berpengaruh terhadap penurunan minat lulusan masuk perguruan tinggi bidang kehutanan. Pembabatan hutan yang tidak terkendali mengakibatkan bencana banjir di wilayah hilir, penurunan keanekaragaman hayati dan kerusakan ekosistem.

5.4. Strategi Kebijakan

Secara umum, visi pembangunan kehutanan Kabupaten Kutai Timur adalah: "Menciptakan pengelolaan sumber daya hutan berdasarkan azas rasionalitas, optimalitas, kelestarian serta keseimbangan fungsi ekosistem dan sosial kemasyarakatan dengan memperhatikan manfaat, keadilan, konservasi dan peran serta masyarakat dalam menunjang gerdabangagri."

Makna dari visi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pengelolaan sumber daya hutan azas rasionalitas adalah bahwa dalam mengelola sumber daya hutan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan pola pikir yang rasional tanpa meninggalkan kultur teknis yang dianjurkan;

Kedua, optimalitas adalah dalam memanfaatkan sumber daya hutan tidak melakukan pemborosan sumberdaya, akan tetapi memanfaatkan seoptimal mungkin;

Ketiga, kelestarian serta keseimbangan fungsi ekosistem dan sosial kemasyarakatan adalah bahwa dalam mengelola sumber daya hutan tetap menjunjung tinggi aspek kelestarian hutan serta tetap memperhatikan keseimbangan fungsi ekosistem sekaligus keseimbangan kepentingan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hutan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh;

Keempat, peran serta masyarakat dalam menunjang Gerdabangagri Kutai Timur, yaitu bahwa dalam pengelolaan sumber daya hutan partisipasi masyarakat dilaksanakan secara aktif untuk semua kegiatan kehutanan, terutama dalam kaitan



mensuskankan program agribisnis Kabupaten yaitu Gerakan Daerah Pengembangan Agribisnis (Gerdabangagri)

5.5. Usulan Program

Usaha di bidang kehutanan terdiri dari bermacam-macam, akan tetapi yang paling disoroti adalah penebangan dan penanaman. Yang menjadi pertanyaan adalah sudahkah hutan kita lestari. Ditinjau dari definisi kelestarian statis menurut Speidel (1972), hutan kita sudah tidak lestari, berkurang dengan berbagai kepentingan, misalnya pertambangan, perkebunan dan lain-lain yang notabene secara legal disahkan oleh pemerintah. Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam rangka mencegah semakin menurunnya kualitas lingkungan akibat degradasi hutan diantaranya:

- 1) Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) pada kawasan hutan yang tidak produktif (gundul) agar mengurangi tekanan terhadap hutan alam yang masih ada. Dari hasil eksploitasi HTI diharapkan masih tetap mampu mempertahankan industri per kayu yang sudah ada dan masih bertahan.
- 2) Pembangunan perkebunan skala besar perlu pengawasan yang ketat agar kawasan budidaya non kehutanan tersebut benar-benar termanfaatkan dan bukan hanya menambah luas kawasan lahan kritis.
- 3) Rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) harus semakin digalakkan, dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.
- 4) Peningkatan pengawasan terhadap kawasan lindung yaitu kawasan yang telah ditetapkan berdasarkan karakteristik alamnya sebagai kawasan yang memberikan perlindungan secara ekologis meliputi hutan lindung, hutan konservasi sehingga fungsi lindung terhadap kesuburan tanah, tata air, pencegah erosi dan banjir, perlindungan flora (keanekaragaman hayati) dan fauna dapat terpelihara secara optimal.
- 5) Pemberdayaan kelembagaan yang telah ada dengan semakin meningkatkan peran serta masyarakat sekitar hutan.



BAB VI. KEANEKARAGAMAN HAYATI

6.1. Kondisi Saat Ini

Keanekaragaman hayati merupakan kekayaan alam yang harus dipertahankan keberadaannya. Berdasarkan pengalaman keanekaragaman hayati di suatu tempat selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sementara itu wilayah tropis memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Berdasarkan habitatnya jenis flora di wilayah Kabupaten Kutai Timur dapat dikelompokkan ke dalam hutan dataran tinggi, hutan dataran rendah, hutan kerangas, hutan pantai dan hutan mangrove. Sumber keanekaragaman hayati terdiri dari flora dan fauna. Untuk jenis flora terus mengalami penurunan sebagai dampak pengembangan usaha bidang perkebunan dan hutan tanaman industri (HTI) yang saat ini sedang digalakkan di Kabupaten Kutai Timur. Perkebunan dan hutan tanaman industri merupakan usaha yang merubah ekosistem hutan alam dengan berbagai jenis vegetasi penyusunnya menjadi vegetasi monokultur (satu jenis tanaman). Jenis fauna di kabupaten Kutai Timur dikelompokkan ke dalam fauna darat dan fauna perairan. Sedangkan jenis fauna di Kabupaten Kutai Timur selain jenis fauna pada umumnya terdapat pula jenis fauna khas seperti payau dan orangutan. Kedua jenis fauna ini jumlahnya terus mengalami penurunan. Habitat fauna tersebut terganggu akibat pembukaan perkebunan dan hutan tanaman industri serta tambak

6.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Keanekaragaman Hayati

Kegiatan yang dapat mempengaruhi penurunan plasma nutfah atau keanekaragaman hayati antara lain:

- Pembukaan usaha hutan tanaman industri (HTI)
- Pembangunan perkebunan kelapa sawit, jarak karet dan lain-lain
- Usaha penambangan khususnya batubara baik skala kecil sampai dengan skala besar (PKP2B)
- Pembukaan usaha tambak dan perladangan
- Pembangunan kawasan permukiman dan pusat-pusat kegiatan perekonomian



- *Illegal logging dan illegal fishing*

6.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Komponen Hayati

Pemanfaatan sumber daya hayati diantaranya untuk bahan obat, bahan pangan, kebutuhan perumahan, sandang dan lain-lain. Apabila tidak dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pemanfaatan sumber daya hayati tentu berakibat terjadi penurunan keanekaragaman hayati yang memiliki nilai tinggi (kepunahan).

Selain itu keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna, merupakan sumber pangan bagi penduduk. Ketersediaan pangan penduduk Kutai Timur tercermin dari Neraca Bahan Makanan (NBM). NBM adalah suatu bentuk penyajian data yang dapat menggambarkan produksi, pengadaan dan penggunaan serta tingkat ketersediaan untuk konsumsi penduduk per kapita suatu negara/daerah pada suatu periode tertentu (*Anonim, 2005*).

Tabel VI.1. Rata-rata Penyediaan Kabri, Protein, Lemak Per Kapita Per Hari Menurut Sumbemnya.

Uraian	Nabati	%	Hewani	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kalori (KKal)	2451	89,39	291	10,61	2742	100,00
Protein (Gram)	50,48	56,91	38,22	43,09	88,69	100,00
Lemak (Gram)	48,62	78,66	13,19	21,34	61,81	100,00

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kutai Timur 2005

6.4. Strategi Kebijakan

Upaya pembangunan yang memanfaatkan sumber daya hayati dapat dilaksanakan dengan baik bila melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan. Kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya hayati perlu terus dilestarikan sebagai upaya nyata terhadap perlindungan sumber daya hayati. Perlu dibangun persepsi masyarakat bahwa sumber daya hayati merupakan kekayaan alam yang tidak ternilai harganya. Kawasan Kutai Timur memiliki keragaman hayati tinggi sebagaimana kawasan tropis pada umumnya. Kekayaan sumber daya hayati sangat potensial dalam pengembangan roda perekonomian dan pembangunan berwawasan lingkungan. Dalam hal ini masyarakat harus turut berperan aktif dalam menjalankan upaya pengelolaan lingkungan dengan didasari oleh kesadaran akan kepentingan



bersama dan bersifat jangka panjang. Penyusunan kebijakan yang proporsional dan aplikatif lebih bijaksana dari pada pembuatan program-program yang tidak realistis dan sulit dilaksanakan. Penegakan hukum sangat diperlukan dalam rangka mempertahankan kelestarian sumber daya hayati.

6.5. Usulan Program

- Perlu dilakukan analisis mengenai dampak lingkungan bagi proyek-proyek skala besar yang memiliki dampak besar dan penting terhadap lingkungan.
- Perlu rehabilitasi kawasan hutan lindung dan suaka alam yang rusak oleh pemerintah, LSM, dan masyarakat sekitar hutan.
- Rehabilitasi dan pengembangan habitat sebagai sarana kehidupan flora dan fauna yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat sekitar.
- Rehabilitasi lahan kritis di tanah pertanian dan lahan kering untuk dikembangkan menjadi kawasan lestari bagi ketersediaan lahan untuk masa depan.
- Peningkatan kesadaran, kemampuan dan kemauan serta mendorong terbinaanya keterpaduan antar instansi, LSM dan masyarakat luas.
- Perlu dilakukan secara berkelanjutan program penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) dan Pola Pangan Harapan (PPH) agar informasi gizi masyarakat dapat terpantau.



BAB VII. PESISIR DAN LAUT

7.1. Kondisi Saat Ini

Perairan laut, pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia memiliki kekayaan potensi sumberdaya pesisir dan laut yang sangat besar, hingga saat ini masih belum dikelola secara maksimal. Potensi yang dimiliki dapat dikelola dan dimanfaatkan bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang terkandung di dalamnya antara lain potensi sumber daya hayati, potensi energi kelautan dan jasa-jasa kelautan. Produksi perikanan di kabupaten Kutai Timur tahun 2006 sebesar 28.504,6 ton yang terdiri dari budidaya tambak, keramba, tangkapan di laut dan perairan lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan sub sektor perikanan ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: Masih digunakan beberapa alat tangkap terlarang seperti racun, potas, setrum dan lain-lain oleh sebagian nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan di perairan umum dan laut. Sebagian nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan laut hanya di jalur I karena kapasitas dan fasilitas kapal relatif kecil serta sarana penangkapan yang belum mendukung untuk pengoperasian pada jalur II dan laut lepas; Usaha budidaya tambak, kolam dan keramba belum dikelola secara optimal karena keterbatasan modal dan kemampuan mengelola. Selain itu TPA dan KUD belum berfungsi dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi; Terganggunya habitat ikan di wilayah *fishing ground* karena adanya pendangkalan, gulma dan gangguan lainnya; Fasilitas sarana produksi dan pengolahan hasil belum memadai; Sebagian besar pengusaha/pengumpul yang bergerak di bidang perikanan belum memiliki surat izin usaha; Sarana penunjang pemasaran berupa pangkalan dan pendaratan hasil perikanan belum tersedia khususnya pada kecamatan yang merupakan sentra pemasaran. Sementara itu potensi perikanan dan kelautan di Kabupaten Kutai Timur cukup besar. Perairan laut Kabupaten Kutai Timur juga sangat cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut yang bernilai tinggi.



7.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Keberadaan Pesisir dan Laut

Eksplorasi sumber daya alam di wilayah laut, pesisir dan pulau-pulau kecil dengan cara-cara yang merusak, praktik perikanan yang destruktif sebagaimana dijelaskan di atas serta berbagai aktivitas manusia di wilayah pesisir telah menghancurkan wilayah pesisir beserta ekosistemnya sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Isu dan permasalahan dalam pemanfaatan ruang pesisir secara umum di Indonesia dan Kabupaten Kutai Timur khususnya saat ini antara lain:

- Perkembangan tata ruang wilayah pesisir saat ini memberikan indikasi belum terpadunya pembangunan daerah dengan pembangunan sektoral, yang mengakibatkan tidak terintegrasinya pengambilan keputusan sektoral dan spasial (daerah) sehingga berdampak pada dinamika perkembangan aspek sosial, kultural, politik dan perekonomian masyarakat.
- Kondisi perangkat atau instrumen penataan ruang (institusi, peraturan dan personal) yang masih perlu dibenahi dan diperkuat kemampuan profesional dan fungsionalnya. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan/ketidakserasian antara rencana tata ruang dengan pelaksanaan pembangunan daerah yang mencakup rencana pembangunan daerah, pembiayaan, peluang investasi, pembinaan masyarakat, dan kelembagaan daerah.
- Belum adanya rencana tata ruang laut, pesisir dan pulau-pulau kecil.
- Adanya perbedaan kepentingan yang cenderung menjurus ke konflik kepentingan antar sektor serta stake holder lainnya.
- Kondisi eksisting pembangunan di kawasan pantai, pesisir dan pulau-pulau kecil, berjalan di luar sistem penataan ruang yang dibakukan.
- Orientasi pembangunan masih ke arah daratan dan belum memandang sumber daya laut sebagai suatu kesatuan utuh dengan daratan dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

7.3. Dampak Terhadap Pemanfaatan Pesisir dan Laut

Pemanfaatan wilayah pesisir dan laut di Kabupaten Kutai Timur dengan cara yang tidak benar seperti penggunaan bom ikan, racun dan setrum dapat menurunkan produksi perikanan di Kabupaten Kutai Timur. Selain itu



pendangkalan muara akibat pengelolaan wilayah hulu yang tidak benar juga dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem pesisir. Pembukaan tambak secara besar-besaran di wilayah pantai, terutama di kawasan muara sungai juga dapat berakibat menurunnya kualitas lingkungan di pesisir. Dengan dibabatnya hutan mangrove di muara sungai dapat menyebabkan intrusi air laut pada musim kemarau panjang.

7.4. Strategi Kebijakan

Upaya pembangunan kawasan pesisir dan pantai dapat dilaksanakan dengan baik bila melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan. Perlu dibangun persepsi masyarakat bahwa kawasan pantai merupakan kawasan potensial dalam pengembangan roda perekonomian dan pembangunan berwawasan lingkungan. Dalam hal ini masyarakat harus turut berperan aktif dalam menjalankan pengelolaan lingkungan dengan didasari oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan jangka panjang. Penyusunan kebijakan yang proporsional dan aplikatif lebih bijaksana dari pada pembuatan program-program yang tidak realistis dan sulit dilaksanakan.

7.5. Usulan Program

Beberapa program yang perlu disusun antara lain:

- Pengembangan tata ruang pantai dan sumber daya alam kawasan pesisir
- Pembangunan di desa pantai yang mayoritas masyarakatnya termasuk penduduk miskin perlu segera dipacu
- Peningkatan kemampuan masyarakat pantai melalui peningkatan kualitas pendidikan dan latihan keterampilan serta kemampuan berusaha
- Penciptaan peluang berusaha bagi masyarakat pantai baik oleh pemerintah maupun dunia usaha secara sinergis
- Penggalangan minat investor bidang kelautan di wilayah Kabupaten Kutai Timur
- Peningkatan penelitian ekosistem laut dan pantai
- Konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove dan terumbu karang
- Konservasi daerah aliran sungai (DAS) terutama bagian hulu sebagai penyumbang terbesar pendangkalan muara sungai.



BAB VIII. AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Untuk memperkirakan dan mengetahui dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pembangunan di Kabupaten Kutai Timur diperlukan suatu analisis lingkungan. Analisis lingkungan juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran substansi kebijakan yang sudah dilaksanakan, apakah dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kegiatan pembangunan dan sejauh mana manfaat yang dapat dirasakan dari kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan.

Dalam menindaklanjuti berbagai kelemahan dan kekurangan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan sebelumnya, baik terhadap kegiatan manusia dan atau kegiatan berbagai sektor yang menimbulkan tekanan pada lingkungan, maka hasil analisis lingkungan tersebut kemudian dievaluasi untuk mendapatkan kajian kebijakan yang lebih komprehensif dan terarah. Hasil evaluasi kebijakan ini nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah sebelum mengambil suatu keputusan atau mengeluarkan kebijakan terhadap suatu kegiatan pembangunan. Hasil kebijakan yang diperoleh diharapkan mengarah pada proses penyempurnaan pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat operasional dan dapat menunjang pembangunan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pembangunan lingkungan hidup di Kabupaten Kutai Timur.

Pokok bahasan analisis lingkungan dan evaluasi kebijakan seperti yang telah diuraikan di atas meliputi:

- Perkembangan penduduk
- Kegiatan sosial ekonomi
- Kondisi lingkungan

8.1. Demografi

Penduduk memiliki posisi sentral dalam pembangunan daerah. Penduduk berkedudukan sebagai subyek pembangunan sekaligus juga berkedudukan sebagai obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan diharapkan dalam jumlah besar dapat mendatangkan keuntungan ekonomis antara lain biaya tenaga kerja yang relatif murah dan terjaminnya persediaan tenaga kerja. Sebagai obyek



pembangunan mengandung arti bahwa segala upaya yang dilakukan oleh pembangunan sasarannya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas penduduk

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran tunggal dan sederhana yang memuat tiga aspek, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, yang menurut UNDP dapat menunjukkan tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah melalui pengukuran keadaan penduduk yang sehat dan berumur panjang, berpendidikan dan berketrampilan, serta mempunyai pendapatan yang memungkinkan untuk dapat hidup layak.

Tingkatan IPM suatu wilayah oleh UNDP dibagi ke dalam tiga golongan yaitu rendah (kurang dari 50), sedang atau menengah (antara 50-80), dan tinggi (80 ke atas). Sedangkan untuk keperluan kabupaten tingkatan status menengah dipecah lagi menjadi dua, yaitu menengah bawah dan menengah atas seperti pada Tabel VIII.1. berikut ini:

Tabel VIII.1. Tingkatan Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
$IPM < 50$	Rendah
$50 \leq IPM < 66$	Menengah bawah *)
$66 \leq IPM < 80$	Menengah Atas *)
$IPM \geq 80$	Tinggi

*) Modifikasi UNDP dengan memecah klasifikasi menengah

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Kutai Timur, nilai IPM Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2005 adalah 70,69. Sehingga masih memerlukan nilai 29,31 poin lagi untuk mencapai IPM ideal, yaitu nilai IPM 100. Namun demikian sebagai Kabupaten yang tergolong baru, IPM Kabupaten Kutai Timur sudah cukup tinggi dan termasuk ke dalam kelas menengah atas.

Nilai indeks pendukung IPM adalah sebagai berikut: Indeks kelangsungan hidup 71,38; Indeks pengetahuan 78,39; dan indeks daya beli 63,09. Untuk keperluan daerah, indeks daya beli ini dihitung dengan menggunakan standar harga Kecamatan Sengata sehingga dapat diperbandingkan antar kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Sedangkan penghitungan yang dilakukan oleh BPS Pusat biasanya menggunakan standar harga Jakarta Selatan. Hal ini yang menyebabkan nilai IPM Pusat dan daerah agak berbeda.



Angka IPM di Kabupaten Kutai Timur cukup bervariasi, antara 68,24 sampai 71,93. Nilai tertinggi atau peringkat pertama dicapai oleh ibu kota kabupaten yaitu Kecamatan Sengata. Tempat kedua diduduki oleh Kecamatan Sangkulirang dengan angka 71,58. Kemudian disusul oleh Kecamatan Muara Wahau dengan nilai 70,96. Sementara kecamatan dengan IPM terendah adalah Kecamatan Sandaran, yaitu sebesar 68,24.

Data pertumbuhan penduduk Kabupaten Kutai Timur untuk setiap kecamatan menunjukkan kondisi yang bervariasi seperti terlihat pada Tabel VIII.2.

Tabel VIII.2. Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Kutai Timur.

Kcamatan	Penduduk		
	Kepadatan	Distribusi	Laju Pertumbuhan Penduduk (2000-2005)
1. Muara Ancalong	4,05	7,49	-0,94
2. Busang	1,10	2,34	0,95
3. Muara Wahau	1,94	6,36	-0,69
4. Telen	1,37	2,45	-0,30
5. Kumbang	23,61	7,84	3,60
6. Muara Bengkal	9,07	8,09	-4,92
7. Sengata	17,48	38,92	8,73
8. Bengalon	3,41	6,62	13,96
9. Sangkulirang	2,84	9,76	0,59
10. Kaliorang	17,19	6,86	1,40
11. Sandaran	1,51	3,26	4,65
Kutai Timur	4,90	100,00	3,63

Sumber : Sensus Penduduk 2000, Hasil Pengolahan Susenas/Suseda 2005

Pada Tabel VIII.2 terlihat bahwa beberapa kecamatan di Kutai Timur terjadi laju pertumbuhan negatif yang sangat mencolok antara tahun 2000 – 2005. Kondisi ini disebabkan oleh adanya beberapa perusahaan kehutanan yang tutup di kecamatan yang bersangkutan, dan mengakibatkan para pekerja beserta keluarganya yang bukan penduduk asli kecamatan tersebut pulang kembali ke daerah asal. Kecamatan Muara Bengkal adalah kecamatan yang paling mencolok. Sungguhpun terdapat laju pertumbuhan negatif di beberapa kecamatan tidak mengurangi laju pertumbuhan yang sangat tinggi di Kabupaten Kutai Timur secara keseluruhan, yaitu sebesar 3.63 %.

Sebagai daerah yang memiliki potensi tinggi, Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu tujuan migrasi dari daerah kabupaten dan kota terdekat maupun dari luar



pulau Kalimantan, yaitu Jawa dan Sulawesi. Keadaan penduduk per kecamatan dapat dilihat pada Tabel VIII.3.

Tabel VIII.3. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan.

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/ Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Muara Ancalong	3.241,28	11.377	1,46
2. Busang	3.721,62	5.446	3,72
3. Long Mensangat	5.724,32	3.535	0,62
4. Muara Wahau		15.326	
5. Telen	129,61	5.114	39,46
6. Kombeng	581,27	10.769	18,52
7. Muara Bengkal	1.562,3	10.336	6,61
8. Batuam par		4.569	
9. Sengata Utara	3.898,26	51.338	13,17
10. Bengalon	3.396,24	15.513	4,57
11. TelukPandan		8.523	
12. Sengata Selatan		13.621	
13. Rantau Pulung		7.130	
14. Kaliorang	699,01	7.002	10,02
15. Sangkulirang	6.020,05	15.532	2,58
16. Sandaran	3.773,54	5.989	1,59
17. Kaubun		6.710	
18. Karang an		5.294	

Sumber: Kecamatan (Kutim) Dalam Angka 2006.

Berdasarkan hasil sensus jumlah penduduk Kabupaten Kutai Timur selama lima tahun terakhir menunjukkan angka yang terus meningkat. Pada tahun 2000 jumlah penduduk 146.510 jiwa, sedangkan tahun 2005 jumlah penduduk mencapai 175.106 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi setelah pemekaran wilayah pada tahun 2006 berada pada kecamatan Sengata Utara yaitu 51.338 jiwa. Kepadatan rata-rata (penduduk/km²) Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2005 adalah 4,63 dengan kepadatan tertinggi berada di kecamatan Telen 39,46 dan kepadatan terendah berada di kecamatan Long Mensangat yaitu 0,62. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, yaitu sebesar 94.255 jiwa, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 80.851 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki tertinggi berada pada kelompok umur 25 - 29 tahun yaitu 10.457 jiwa dan terendah berada pada kelompok umur diatas 75 tahun yaitu 312 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan tertinggi berada pada kelompok umur 5-9 tahun yaitu 10.698 jiwa, dan terendah berada pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu 43 jiwa.

Untuk melihat sampai dimana keberhasilan dan kendala yang terjadi pada kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Timur, maka dilakukan analisis



dan evaluasi kebijakan-kebijakan yang sudah ada dan sedang berlangsung. Analisis dan evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk dapat mengembangkan usahanya dengan mempermudah proses perijinan, baik ijin pemanfaatan lahan maupun ijin lainnya terkait dengan program pembangunan daerah Kabupaten Kutai Timur.
- Mendata kembali jumlah penduduk guna mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi penduduk yang meliputi: angka pengangguran, kepadatan penduduk, kesempatan mendapatkan pekerjaan dan konflik-konflik sosial lainnya.

8.2. Demografi Sosial

8.2.1. Pendidikan

Kepedulian penduduk Kabupaten Kutai Timur di bidang pendidikan cukup tinggi yaitu jumlah penduduk yang tamat SD adalah 40.778 orang, pendidikan menengah sekitar 37.788 dan pendidikan tinggi sekitar 2.322 orang. Partisipasi penduduk untuk meningkatkan pendidikan ini menuntut tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, mengingat modal dasar peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kepedulian pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Analisis kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

- Meringankan biaya pendidikan (bebas SPP dari tingkat SD sampai dengan SMU serta beasiswa bagi pelajar yang berprestasi);
- Menambah fasilitas sarana dan prasarana pendidikan guna menunjang proses belajar mengajar baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
- Meningkatkan alokasi anggaran pendidikan hingga mencapai 20 % dari APBD Kabupaten Kutai Timur
- Meningkatkan kesejahteraan serta memberi pelatihan-pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi tenaga pengajar baik di daerah pedalaman maupun perkotaan guna meningkatkan kualitas dan kinerja para tenaga pengajar.



8.2.2. Ketenagakerjaan

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Kutai Timur bekerja di bidang pertanian termasuk kehutanan, perkebunan dan peternakan. Selain itu juga ada yang bekerja di sektor perdagangan, pertambangan, perindustrian dan jasa.

Berdasarkan penggolongan tingkat kesejahteraan keluarga yang terdapat di wilayah Kabupaten Kutai Timur terdiri atas 6.650 keluarga pra sejahtera, 14.052 keluarga sejahtera, dan 1.825 keluarga sejahtera III - plus. Jadi sekitar 19% termasuk keluarga prasejahtera (penduduk miskin), sedangkan 81% termasuk keluarga sejahtera. Kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Timur yang memprioritaskan pembangunan di sektor pertanian (agroindustri) khususnya pengembangan perkebunan kelapa sawit dalam skala besar, disinergikan dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan yang pada akhirnya dapat mengurangi persentase jumlah penduduk pra sejahtera.

Rata-rata persentase angkatan kerja di Kabupaten Kutai Timur tahun 2005 sebesar 54,01%. Berdasarkan jenis kelamin persentase angkatan kerja laki-laki (76,53%) lebih besar jika dibandingkan angkatan kerja perempuan (23,46%). Selain itu persentase angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tahun 2005 sebesar 11% dan angkatan kerja yang bekerja adalah 88%. Sebagian besar angkatan berpendidikan menengah ke bawah, sedangkan yang berpendidikan tinggi masih kecil sekali.

Beberapa evaluasi kebijakan pemerintah di bidang ketenagakerjaan dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Pencatatan administrasi ketenagakerjaan sangat diperlukan dalam mengelola tenaga kerja. Pencatatan database tenaga kerja secara komputerisasi diharapkan dapat mengetahui jumlah tenaga kerja yang tersedia, keahlian dan kemampuan yang dimiliki tenaga kerja sehingga mudah ditelusuri sewaktu-waktu jika diperlukan.
- 2) Melakukan standarisasi keahlian dan keterampilan. Standarisasi keahlian diwujudkan dengan sertifikasi yang dilakukan oleh instansi yang berwenang dan berkerjasama dengan lembaga-lembaga kursus, swasta maupun lembaga pendidikan.
- 3) Kerjasama pelatihan dengan kursus-kursus keterampilan melalui *community development* perlu dilakukan dengan lembaga-lembaga kursus dengan perusahaan swasta melalui kerjasama pemagangan tenaga kerja sehingga



tenaga kerja yang lulus mempunyai bekal kemampuan tidak saja teori tetapi juga mampu dalam aplikasi praktis.

8.2.3. Kesehatan.

Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2005 terdiri dari rumah sakit, puskesmas, peskesmas pembantu, balai pengobatan dan dokter praktik. Fasilitas rumah sakit berjumlah 4 unit, puskesmas 14 unit, puskesmas pembantu 78 unit, balai pengobatan 3 unit, praktik dokter umum 32 orang dan dokter gigi 9 orang. Petumbuhan sarana dan prasarana kesehatan di kabupaten Kutai Timur masih terbatas, tetapi kualitas pelayanan kesehatan tetap terus ditingkatkan. Untuk kota Sengata fasilitas kesehatan yang saat ini menjadi perhatian dan perbaikan adalah:

- 1) Pembangunan rumah sakit yang dapat menampung masyarakat yang semakin bertambah dan perbaikan rumah sakit yang ada saat ini.
- 2) Pengadaan alat-alat kedokteran dan laboratorium kesehatan yang lebih baik dan lengkap sehingga masyarakat tidak perlu lagi keluar Sengata apabila memerlukan pelayanan kesehatan.
- 3) Penambahan tenaga dokter spesialis, misalnya dokter gigi, dokter kandungan dan dokter anak
- 4) Penambahan tenaga bidan dan perawat yang berpengalaman.

Fasilitas kesehatan yang perlu diadakan di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kutai Timur:

1. Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana kesehatan
2. Penambahan tenaga medis
3. Penambahan obat-obatan

8.2.4. Tempat Ibadah

Fasilitas tempat ibadah secara keseluruhan berjumlah 643 unit yang terdiri dari masjid 460 unit, gereja 137 unit dan pura 49 unit. Jumlah tempat ibadah dengan jumlah terbesar berada pada Kecamatan Kombeng yaitu 74 unit, dan jumlah terkecil berada pada Kecamatan Telen berjumlah 12 unit. Jumlah tempat ibadah per kecamatan seperti Tabel VIII.4.



Tabel VIII.4. Jumlah Tepat Ibadah Per Kecamatan

Kecamatan	Maşid	Gereja	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	5
1. Muara Ancalong	15	6	-	21
2. Busang	3	9	2	14
3. Long Mensangat	25	11	2	38
4. Muara Wahau	17	9	31	57
5. Telen	6	6	-	12
6. Kombeng	55	15	4	74
7. Muara Bengkal	14	1		15
8. Batuampar	16	7		23
9. Sengata Utara	28	18	1	47
10. Bengalon	26	23		46
11. Teluk Pandan	26			26
12. Sengata Selatan	26	3		29
13. Rantau Pulung	46	8		54
14. Kaliorang	33	6	3	42
15. Sangkulirang	40	3	-	43
16. Sandaran	35	3		38
17. Kaibun	34	4	5	43
18. Karang an	15	5	1	21
Total :	460	137	49	643

Sumber: Kecamatan (Kutim) Dalam Angka 2006.

8.3. Kegiatan Sosial Ekonomi.

8.3.1. Pertanian

Jenis komoditi pertanian di Kabupaten Kutai Timur terdiri dari padi (sawah dan ladang) dan palawija yang terdiri dari jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau. Hasil produksi padi pada tahun 2006 sebesar 41.132 ton dengan luas panen 15.715 ha. Produksi terbesar berada di Kecamatan Muara Ancalong yaitu sebesar 12.070 ton dengan luas lahan 5.269 ha. Produksi padi sawah pada tahun 2005 sebesar 13.075 ton dengan luas lahan sebesar 3.304 ha. Sedangkan produksi padi bukan lahan sawah sebesar 28.057 ha dengan luas lahan sebesar 12.411 ha.

Produksi jagung mencapai 1.328 ton dengan luas panen 667 ha dan hasil per hektar 19,91 kwintal/hektar. Produksi tertinggi berada di kecamatan Kaliorang yaitu sebesar 552 ton dengan hasil per hektar sebesar 20,22 kw/ha, dengan produksi terendah di kecamatan Sandaran yaitu 10 ton dengan luas panen 5 hektar. Produksi ubi kayu tahun 2006 sebesar 4.035 ton dengan luas lahan 309 ha dan hasil per ha sebesar 131 kw/ha. Produksi terbesar di Kecamatan Sengata sebesar 912 ton dan produksi terendah pada kecamatan sandaran yaitu 40 ton dengan luas lahan sebesar 3 ha.



Produksi ubi jalar pada tahun yang sama sebesar 615 ton dengan hasil sebesar 79 kw/ha. Produksi terbesar berada pada Kecamatan Kongbeng yaitu sebesar 108 ton dengan luas panen 14 ha. Sedangkan kecamatan yang tidak produksi ubi jalar adalah Muara Ancalong. Produksi kacang tanah sebesar 251 ton, dengan luas panen sebesar 245 ha. Produksi terbesar berada di Kecamatan Kaliorang yaitu 46 ton dan Kecamatan Muara Ancalong sebesar 45 ton.

Produksi kedelai tahun 2005 sebesar 410 ton dengan hasil per hektar sebesar 10,18 kw/ha. Produksi tertinggi berada di kecamatan Kaliorang yaitu 193 ton dan produksi terendah di kecamatan Muara Wahau dan kecamatan Bengalon. Produksi kacang hijau sebesar 72 ton dengan hasil per hektar sebesar 9,76 kw/ha. Produksi terbesar berada di kecamatan Busang (29 ton) dan produksi terkecil adalah di kecamatan Sandaran dan kecamatan Muara Bengkal (1 ton).

8.3.2. Kehutanan

Luas hutan secara keseluruhan di Kabupaten Kutai Timur tahun 2006 adalah 2.184.135 ha atau 77,8% dari luas total wilayah kabupaten, yang terdiri dari hutan produksi, hutan lindung, hutan wisata, dan hutan konversi. Akan tetapi hutan ini semakin berkurang akibat kegiatan yang dilakukan masyarakat.

Hutan lindung terbesar yang dimiliki Kabupaten Kutai Timur adalah Taman Nasional Kutai (TNK) yang berada di Kecamatan Sengata. Akan tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan sebagai akibat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membuka lahan untuk bertani. Tahun 2007 berdasarkan pengamatan Kaltim Post tidak kurang dari 300 ha kawasan TNK yang dirambah oleh masyarakat etnis tertentu. Hal ini terjadi karena petugas tidak konsisten dalam menegakkan aturan sebelumnya.

Areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di Kabupaten Kutai Timur seluruhnya berjumlah 18 unit, termasuk 3 unit yang tidak aktif (PT. Sumber Mas Timber, PT. Sylva Duta Cooperation Senyuir, PT. Mutiara Kalja Permai). Masing-masing areal tersebut mempunyai luas konsesi antara 40.000 ha sampai dengan 225.000 ha dengan luas keseluruhan mencapai 1.407.057 ha. Sentra-sentra areal HPH adalah Kecamatan Sangkulirang (151.600 ha), Sandaran (202.725 ha), Bengalon (44.786 ha), Sengata (122.534 ha), Muara



Wahau (489.730 ha), Muara Ancalong (395.685 ha). Sementara itu Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan (IUPHHK) yang telah dikeluarkan berjumlah 2 unit, meliputi luas 97.850 ha, seluruhnya berlokasi di Kecamatan Sangkulirang. Informasi mengenai lahan HPH dan IUPHHK di Kabupaten Kutai Timur disajikan dalam Tabel VIII.5.

Tabel VIII.5. Nama Perusahaan HPH di Kabupaten Kutai Timur

No.	Nama dan SK Perusahaan	Lokasi	Luas (ha)
1.	PT. Hanurata Coy Ltd. (265/Kpts-II/1998)	Sangkulirang	151.600
2.	PT. Segara Indochem (990/Kpts-VI/1999)	Sandaran	85.725
3.	PT. Kedung Madu Tropical Wood (47/Kpts-IV/1998)	Sandaran	71.000
4.	PT. Sima Agung (110/Kpts-II/1995)	Sandaran	46.000
5.	PT. Penambangan (675/Menhut-IV/1997)	Bengalon	44.786
6.	PT. Porodisa (823/Kpts-II/1995)	Sengata	122.534
7.	PT. Narkata Rimba (663/Kpts-II/1990)	Ma. Wahau	68.000
8.	PT. Kiani Lestari (414/Kpts-II/1994)	Ma. Wahau	223.500
9.	PT. Interopic Aditama (249/Kpts-II/2000)	Ma. Wahau	46.230
10.	PT. Gunung Gajah Abadi (249/Kpts-II/2000)	Ma. Wahau	81.000
11.	PT. Basuimex (886/Kpts-IV/1996)	Ma. Wahau	71.000
12.	PT. Merapi Timber (906/Menhut-IV/1996)	Ma. Ancalong	150.685
13.	PT. Oceanias Timber Product (431/Menhut-VI/1994)	Ma. Ancalog	200.000
14.	PT. Sumber Mas Timber *) (557/Kpts/Um/1978)	Ma. Ancalong	45.000
15.	PT. Loka Dwi Hutani Raya	Muara Wahau	
16.	PT. Sylva Duta Corp. Senyur	Ma. Ancalong	
17.	PT. Mutiara Kelja Permai *)	Bu sang	
18.	PT. Dharma Setya Nusantara	Ma. Wahau	
	Total Luas HPH		1.407.057
19.	PT. Borneo Indah Mandiri	Sangkulirang	47.850
20.	PT. Nadila Indodaya	Sangkulirang	50.000
	Total Luas IUPHHK		97.850
	Total Luas keseluruhan		1.504.907

Keterangan: *(Tidak Aktif)

Sumber: Data SLHD Kutai m 2006



Luas lahan kritis yang perlu dilakukan reboisasi dan rehabilitasi pada tahun 2006 seluas 890.403 ha, yang terdiri dari hutan lindung dan hutan suaka alam dan wisata seluas 201.831 ha dan hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap seluas 688.573 ha (*Data Tabel 3.6*). Total luas penutupan lahan di Kabupaten Kutai Timur seluas 3.810.541 ha, yang terdiri dari tidak berhutan (1.668.891 ha), berhutan (1.883.885 ha), perairan (21 ha) dan tertutup awan (257.744 ha). Jumlah serta luas perusahaan HPH dan HTI tahun 2006 adalah 1.504.907 ha yang terdiri dari 20 perusahaan.

8.3.3. Perkebunan

Sesuai dengan visi pembangunan daerah Kabupaten Kutai yaitu "Terwujudnya pembangunan daerah yang bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan pada tahun 2010 menjadi daerah Kabupaten Kutai Timur sebagai pusat agribisnis/agroindustri di Kalimantan Timur", maka sektor pertanian menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan pada tahun-tahun yang akan datang.

Tanaman perkebunan di Kabupaten Kutai Timur terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, karet, kopi, kelapa, kelapa sawit. Produksi sayur-sayuran pada tahun 2005 terdiri bawang daun, kentang, kubis, petsai/sawi, wortel, lobak, kacang merah, kacang panjang, cabai, cabai rawit, tomat, terong, buncis, ketimun, labu, kangkung dan bayam. Produksi terbesar adalah produksi kacang panjang sebesar 5.502 ton dengan luas panen 99 ha. Untuk tanaman buah-buahan terdiri dari alpokat, mangga, rambutan, duku/langsat, jeruk siam, jeruk besar, durian, jambu biji, jambu air, nangka/cempedak, sawo, pepaya, pisang, nanas, salak, semangka, belimbing, manggis, sirsak, sukun dan melinjo. Tanaman obat-obatan di Kabupaten Kutai Timur terdiri dari jahe, laos, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, kejobeling, dringo, kapulaga, temukundi, mengkudu/pace dan sabiloto. Produksi tertinggi tanaman obat-obatan adalah kunyit sebesar 2.084 ton dengan luas panen sebesar 491 ha dan hasil per hektar sebesar 3,24 kw/ha.

Luas kebun karet yang telah menghasilkan 57,62 ha dengan total produksi lateks 25,18 ton, yang belum menghasilkan 521,72 ha, total 648,04 ha. Dari sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 662 orang. Jumlah produksi perkebunan kopi tahun 2006 adalah 136,58 ton dengan luas areal



704,55 ha. Produksi terbesar berada di kecamatan Bengalon yaitu 18,9 ton, dan produksi paling rendah berada di kecamatan Batu Ampar yaitu 3,06 ton. Produksi perkebunan kelapa Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2005 berjumlah 2.025,46 ton dengan luas areal sebesar 4.849,12 ha. Adapun produksi tertinggi terdapat di kecamatan Sangkulirang yaitu 865,9 ton dan produksi terendah terdapat pada kecamatan Sengata Utara sebesar 3,60 ton. Produksi kakao tahun 2005 berjumlah 3.499,14 ton, dengan jumlah terbesar berada di kecamatan Busang sebesar 1.085,31 ton dan produksi terkecil di kecamatan Batu Ampar sebesar 9,95 ton. Sedangkan produksi kelapa sawit pada tahun 2005 berjumlah 1.299,74 ton, yang terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Muara Wahau (788,16 ton) dan kecamatan Kongbeng (511,58 ton).

Untuk usaha bidang perkebunan telah dialokasikan lahan seluas 328.266 ha terbagi untuk 39 perusahaan termasuk 14 unit koperasi seperti yang dikemukakan dalam Tabel VIII.6 berikut ini.



Tabel. VIII.6. Daftar Perusahaan Perkebunan Besar Swasta dan BUMN di Kutai Timur

No	Nama Perusahaan/koperasi	Luas (ha)	Jenis Komoditi
1.	PT.Swakarsa Sinar Sentosa	16.850	Sawit
2.	PT.Bulungan Sarana Utama	11.000	Sawit
3.	PT.Pratita Laksana Setia	8.900	Sawit
4.	PT.Karya Nusa Eka Daya	14.622	Sawit
5.	PT.Dharma Agrotama Nusantara	10.876	Sawit
6.	PT.Dharma Inti Sawit Nugraha	10.000	Sawit
7.	PT.Dewata Sawit Nusantara	15.000	Sawit
8.	Kop.Min Sun Lekut	8.000	Sawit
9.	PT.Matrasawit Sarana Sejahtera I	7.850	Sawit
10.	PT.Soko Joyo Makmur	10.000	Kakao,Jati
11.	Kop.Usaha Tani Elang Mentari	5.000	Sawit
12.	PT.Putra Dayak Kaltim	9.000	Sawit
13.	PT.Putra Kalimantan Permai	20.000	Karet
14.	PT. Sima Agung	6.000	Sawit
15.	PT.Kutai Agro Lestari Jaya	20.000	Karet
16.	Kop.Karya Bakti	10.000	Karet
17.	PT.Etam Bersama Lestari	10.000	Sawit
18.	PT.Bina Karya Nusantara Sejahtera	12.000	Sawit
19.	PT.Long Bangun Prima Sawit	10.000	Sawit
20.	PT.Mandu Palma Lestari	7.485	Sawit
21.	Kop.Bumi Etam Sejahtera	2.000	Karet
22.	Kop. Qnta Hutan Lestari	8.750	Kakao,Kemiri
23.	Kop.Semoga Jaya	4.000	Kakao
24.	PT.Kaltim Bovia Malolindo	7.000	Karet
25.	Kop. Pertanian Sangkulirang Permai	2.000	Sawit
26.	CV.Bina Indah Permai	5.000	Nanas,Jati
27.	PT.Sawit Sukses Sejahtera	6.233	Sawit
28.	PT.Senyiur Permai	10.000	Sawit
29.	PT.Hutan Bersama	11.000	Karet
30.	PT.Kutai Belian Nauli	3.000	Sawit
31.	PT.Kutai Timur Prima	5.000	Sawit
32.	Kop.Membangun Benua Etam	10.000	Sawit
33.	KPN Aroma	10.000	Sawit
34.	Kop.Kepta Nugraha	2.000	Sawit
35.	Kop.Telaga Mandiri	1.600	Karet
36.	Kop.Rasa Ingin Maju Bersama	1.600	Karet
37.	KSU Legiun Veteran RI	5.000	Kakao
38.	KSU Dewan Harian Daerah Akt.45	5.000	Sawit
39.	PT.Matrasawit Sejahtera II	6.500	Sawit
	Luas Total	328.266	

Sumber Data: SLHD Kutim 2006

Berdasarkan Tabel VIII. 6 di atas menunjukkan bahwa lahan yang dialokasikan untuk perkebunan swasta luasnya berkisar antara 3.000 sampai 20.000 ha sedangkan untuk koperasi antara 1.600 sampai 10.000 ha. Berdasarkan lokasi arealnya, sentra-sentra perkebunan di Kutai Timur adalah: Kecamatan Muara Wahau (95.248 ha), Kecamatan Kongbeng



(22.850 ha), Kecamatan Sandaran(70.000 ha), Kecamatan Sangkulirang (74.235 ha) Kecamatan Muara Ancalong (16.233 ha), Kecamatan Bengalon (18.000 ha), Kecamatan Kaliorang (12.000 ha), Kecamatan Muara Bengkal (13.200 ha) dan Kecamatan Telen(6.500 ha).

Sebagian besar komoditas perkebunan yang diusulkan adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) Komoditas lainnya :kakao(*Theobroma cacao*) , jati super (*Tectona grandis*), karet (*Hevea braziliensis*), nenas (*Ananas sp.*) dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Perusahaan perkebunan sawit yang rencana akan membangun pabrik CPO (Crude Palm Oil) adalah: PT. Swakarsa Sinar Sentosa (Muara Wahau, kapasitas 30 ton/jam), PT. Matrasawit Sarana Sejahtera I (Kombeng, Kapasitas 15 ton/jam), PT. Etam Bersama Mandiri (Sangkulirang, kapasitas 30 ton /jam).



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. Pedoman Umum Penyusunan Laporan dan Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah 2007.
- Anonim, 2006. Kecamatan Kutai Timur Dalam Angka.
- Anonim, 2006. Kutai Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik
- Anonim, 2006. Laporan Final Program Penyelamatan Hutan, Tanah dan Air di Wilayah Bengalon, Sengata, Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur.
- Anonim, 2005. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kutai Timur.
- Anonim, 2005. Neraca Bahan Makanan Kabupaten Kutai Timur.
- Bapedalda Propinsi Kaltim, 2006. Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Propinsi Kaltim Tahun 2006.
- Bapedalda Kabupaten Kutai Kartanegara, 2006. Laporan Akhir Kajian Potensi dan Permasalahan Kawasan Pesisir Delta Mahakam Melalui GIS dan Penginderaan Jarak Jauh.
- Ishak, AF. 2003. Merajut Kutai Timur Dalam Perspektif Masa Depan. Indomedia, Jakarta Timur.